

**KAJIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN MELALUI  
FOCUS GROUP DISCUSSION**

**STUDY OF VIOLENCE AGAINST GIRLS THROUGH FOCUS GROUP  
DISCUSSION**

Aisyah Apriliciliana Aryani , Lu'lu Nafisah, Yuditha Nindya Kartika Rizqi  
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT**

Data from the Indonesian Child Protection Commission in 2017-2018 shows that there were 161 cases of violence against children in the world of education, consisting of 77 cases of bullying (47.95%), 54 cases of brawl (33.6%), and 30 cases of child victims of policy (18.7%). This study aims to examine violence experienced by girls and is carried out at SMK 1 Swagaya Purwokerto with 20 female adolescents as informants. The results show that experiences of exposure to violence that have been experienced include physical, psychological, and cyberbullying violence that occur in the family, friendship, school, and social media. The impact of violence against children is felt by victims as well as perpetrators of violence. The impacts experienced by the victims include children becoming often broody and quiet, depression, stress, insomnia, avoiding crowds, wanting to take the same action as revenge, bruises and wounds. The impact on the perpetrator includes regret, being reprimanded from school, being expelled from school, exclusion from the community, and poor judgment from the community. The problem-solving design based on the research results is to further maximize the role of the counseling guidance teacher team and the role of schools in preventing violence by establishing written rules and including subject matter regarding the impact of violence on girls.

Keyword: Violence Study, Girls, Focus Group Discussion

**ABSTRAK**

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017-2018 menunjukkan kasus kekerasan pada anak di dunia pendidikan menunjukkan sebanyak 161 kasus yang terdiri dari 77 kasus bullying (47,95%), 54 kasus tawuran (33,6%), dan 30 kasus anak korban kebijakan (18,7%). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerasan yang dialami oleh anak perempuan dan dilakukan di SMK 1 Swagaya Purwokerto dengan informan adalah 20 remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman paparan kekerasan yang pernah dialami meliputi kekerasan fisik, psikis, dan *cyberbullying* yang terjadi di lingkup keluarga, pertemanan, sekolah, dan media sosial. Dampak kekerasan terhadap anak dirasakan oleh korban juga pelaku kekerasan. Dampak yang dialami korban antara lain anak

menjadi sering merenung dan pendiam, depresi, stress, susah tidur, menghindari keramaian, ingin melakukan tindakan yang sama sebagai balas dendam, memar dan luka. Dampak bagi pelaku antara lain penyesalan, ditegur dari sekolah, dikeluarkan dari sekolah, pengucilan dari masyarakat, dan penilaian yang buruk dari masyarakat. Rancangan penyelesaian masalah berdasarkan hasil penelitian yaitu lebih memaksimalkan lagi peran tim guru bimbingan konseling dan peran sekolah dalam mencegah terjadinya kekerasan dengan menetapkan aturan tertulis dan memasukkan materi pelajaran mengenai dampak kekerasan pada anak perempuan.

Kata Kunci : Kajian Kekerasan, Anak Perempuan, Focus Group Discussion

## **PENDAHULUAN**

Anak menghadapi resiko kekerasan fisik, emosional, seksual di rumah maupun di luar rumah. Hukuman fisik sering digunakan sebagai upaya mendisiplinkan anak di keluarga. Orangtua berperan sebagai pelaku utama dan yang paling sering melakukan kekerasan terhadap anak di rumah. Selain menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, dalam berbagai kesempatan orangtua juga gagal melindungi anaknya dari kekerasan yang dilakukan pihak lain, baik karena mengabaikannya (contohnya melalui kekerasan yang terjadi di sekolah) atau menyalahkan anak (dalam kasus ayah yang menyalahkan anak perempuan karena mengalami pelecehan seksual) (KPPA, 2015).

Secara umum, anak-anak yang tinggal di negara berkembang rawan mengalami kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya karena kemiskinan, marginalisasi, diskriminasi, institusionalisasi, dan kekerasan sosial (Stark *et al.*, 2017). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017-2018 menunjukkan kasus kekerasan anak paling sering terjadi pada

lingkungan pendidikan. Kasus yang dilaporkan sebanyak 161 kasus yang terdiri dari 77 kasus *bullying* (47,95%), 54 kasus tawuran (33,6%), dan 30 kasus anak korban kebijakan (18,7%). Sebanyak 84% kasus *bullying* terjadi pada anak usia 12-17 tahun (Novianto, 2015). Selanjutnya, data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (PPT PKBGA) Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018 kekerasan terhadap anak masih mendominasi. Dari 140 kasus yang didampingi, 62 di antaranya kasus kekerasan terhadap anak dan 40 di antaranya kekerasan seksual dan pelaku didominasi oleh orang-orang dekat yang dikenal korban.

Penelitian sebelumnya di SMK Swagaya 1 Purwokerto menyebutkan peserta didik putus sekolah karena terjerumus dalam pergaulan bebas yang tidak dapat menjaga pergaulannya terhadap lawan jenis. Mereka kemudian mengakhiri sekolah diantaranya karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual peserta didik diantaranya pengaruh teman sebaya,

religiusitas, pemanfaatan *gadget*, dan peran orang tua (Anugrah, 2016). Berdasarkan survey pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMK Swagaya 1 Purwokerto adalah perempuan yang berjumlah 328 orang dimana mereka rentan mengalami kejadian kekerasan baik saat di sekolah ataupun di luar sekolah. Selain itu, peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam diantaranya dari keluarga *broken home*, buruh migran Indonesia, dan yang diasuh oleh kakek atau neneknya.

Kekerasan yang dialami oleh anak akan berdampak terhadap luka fisik, kesehatan mental, dan kemampuan belajar anak di sekolah. Selain itu, anak yang menjadi korban kekerasan juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan di masa yang akan datang (Klomek AB, Sourander A, 2015). Dampak lain dari kekerasan terhadap anak perempuan adalah kepercayaan diri dan perkembangan kejiwaan akan terganggu. Anak perempuan yang mengalami kekerasan akan cenderung mudah mengalami gangguan emosi dan lebih agresif terhadap teman sebayanya (Widiastuti and Sekartini, 2016).

Sampai saat ini masih sedikit penelitian yang mengkaji kekerasan yang dialami oleh anak perempuan. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengkaji kekerasan yang terjadi pada anak perempuan melalui *focus group discussion* pada remaja usia sekolah.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif yang mengkaji pengetahuan, persepsi, pengalaman remaja, serta dampak yang dirasakan berkaitan dengan kejadian kekerasan terhadap anak. Pengumpulan data dilaksanakan pada hari Jum'at, 7 Agustus di Aula SMK Swagaya 1 Purwokerto. Data dikumpulkan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) kepada 20 remaja perempuan yang bersedia ikut dalam penelitian yang berlangsung selama 90 menit. FGD dilaksanakan pada dua kelompok kecil yang dipimpin oleh fasilitator dan diikuti oleh masing-masing 10 remaja. Untuk menjaga keterbukaan peserta, FGD dilakukan secara tertutup tanpa didampingi oleh pihak dari sekolah. Pertanyaan terbuka digunakan dalam sesi ini dan menggunakan alat bantu

untuk merekam dan mencatat seluruh proses jalannya FGD, termasuk tingkah laku dan ekspresi setiap informan. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik informan, riwayat paparan kekerasan, pengetahuan dan persepsi informan berkaitan kekerasan dan dampak kekerasan terhadap anak, upaya pencegahan, dan peran sekolah dalam mencegah dan menangani kejadian kekerasan yang dialami oleh siswanya. Hasil FGD kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan tematik dan dilengkapi dengan pengambilan data sekunder yang mendukung serta hasil observasi selama proses kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Informan penelitian sebanyak 20 remaja perempuan. Sebagian besar informan memasuki kelas XII (90%), usia antara 15-18 tahun dan sebagian besar 17 tahun (60%), dan 60% mengikuti ekstrakurikuler pramuka serta 40% lainnya mengikuti PMR.

### Pengetahuan Remaja Mengenai Kekerasan terhadap Anak

Hasil FGD menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan yang diketahui oleh

remaja dikelompokkan menjadi kekerasan verbal dan non-verbal atau ada yang mengklasifikannya menjadi kekerasan fisik dan non fisik. Bentuk-bentuk kekerasan yang diungkapkan antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi serta penelantaran. Selanjutnya, remaja mengetahui kekerasan tersebut dapat terjadi di keluarga, lingkungan, pergaulan, dan sekolah. Sebagaimana kutipan jawaban informan berikut:

*“Kekerasan terhadap anak ada faktor dari dalam keluarga, lingkungan, pergaulan, sekolah. Di dalam keluarga, adanya didikan keras yang mungkin bermain fisik untuk mendidik sehingga anak akan merasa takut dalam melakukan yang tidak boleh dilakukan. Kedua, ketika mereka keluar ke lingkungan sosial. Mereka akan beradaptasi lagi dan berpikir apakah orang lain juga mengalami hal yang sama dengan kita. Jika menemui orang yang sama seperti kita maka rekaman mengenai tekanan kita akan bertambah lagi dan terbawa di sekolah, sehingga mereka akan tertekan dari segi mental sehingga mereka bisa melukai diri sendiri.*

*Sehingga kekerasan bukan hanya berasal dari orang lain tapi dari kita yang melukai diri kita sendiri.”*

(Informan 1)

#### Riwayat Paparan Kekerasan terhadap Anak

Beberapa pengalaman paparan kekerasan yang pernah dialami oleh remaja adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan *cyberbullying* baik di lingkup keluarga, pertemanan, sekolah dan media sosial. Alasan yang melatarbelakangi bervariasi seperti karena pulang malam, berbicara dengan gagap, penampilan fisik, kondisi orang tua yang berpisah, dan kecemburuan sosial. Paparan awal sebagian besar terjadi saat mereka memasuki jenjang pendidikan di SMP dan dilakukan oleh temannya di sekolah. Pelaku kekerasan yang teridentifikasi selain teman sebaya antara lain teman di media sosial dan orang tua. Beberapa dampak yang dialami oleh remaja yang menjadi korban antara lain rasa tertekan, terkekang, takut, malu, cemas, bahkan sampai ada remaja yang akhirnya melakukan *home schooling* selama 6 bulan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi

permasalahan tersebut diantaranya dengan cara berpikir positif, tidak dianggap serius, bercerita dengan orang lain, dan minta bantuan orang yang lebih dewasa juga tenaga ahli seperti psikolog. Hal tersebut sesuai dengan jawaban informan berikut:

*“Kekerasan dari pengalaman pribadi, waktu SMP dibully karena bertubuh kecil. Sehingga membuat saya tidak percaya diri, dan orang tua masih memberikan semangat kepada saya. Bullying dilakukan oleh teman-teman saya di sekolah. Cara mengatasi, berpikiran positif, membiarkan anggap saja itu bercanda bukan sesuatu hal yang serius sehingga saya abaikan atau acuhkan saja.”* (Informan 2)

*“Kekerasan selalu dimarahin orang tua, dijauhin sama teman dan sampai sekarang masih terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua keras sekali, orang tua saya keras kepada saya sehingga tidak pernah dekat untuk menyampaikan keluh kesah saya. Didikan orang tua saya keras. Saya anak satu-satunya dan orang tua saya pisah atau broken home sehingga saya tinggal dengan nenek saya.”* (Informan 3)

*“Pertama saat saya SMP, saya melihat di media facebook, awalnya orangtua bekerja sebagai karyawan di SMP saya sekolah dan saya aktif di organisasi dan terpilih untuk ikut acara. Yang mendukung saya ikut adalah teman sekelas, dan yang tidak mendukung yang juga melabrak saya. Di postingan medsos sekolah, temen-temen beda kelas tetap memberikan komentar yang negative mengenai saya dan menyalahkan sekolah tidak maju karena saya. Setelah di medsos, ada komplotan tidak suka dan ada yang nunggu didepan jalan untuk menghadang saya dan saya dilempar tepung. Saat itu, saya mengatakan, kalau tidak suka ya boleh untuk tidak suka, jika ingin melakukan seperti ini silakan namun saya akan mengatakan pada orang yang lebih tua. Saya berpikir kenapa pikiran mereka tidak dewasa dengan cara yang salah, seperti baju olahraga diibuang dibelakang dan bahkan pernah mengunci saya dikamar mandi, sehingga saya homeschooling, saya tidak dekat dengan orang tua dekatnya dengan nenek. Dan saya pernah homeschooling 6 bulan dan*

*pindah lagi ke sekolah asal lagi. Saya punya psikolog sendiri dan disuruh cari kegiatan yang disukai agar tidak trauma. Dulu saya dibullying dilempar tepung ditengah jalan, banyak orang namun hanya menonton dan tidak ada yang berani menolong saya.”*  
(Informan 4)

#### Faktor Penyebab dan Dampak Kekerasan terhadap Anak

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan terhadap anak antara lain faktor ekonomi, kondisi keluarga yang tidak harmonis, pendisiplinan anak dengan tindakan fisik, kecemburuan sosial, serta lingkungan pergaulan. Sebagaimana jawaban informan berikut:

*“Orang melakukan kekerasan karena bisa dari faktor ekonomi yang kurang, dampak ekonomi kurang menimbulkan adanya kekerasan fisik, anak menjadi melakukan kesalahan yang sama karna takut dihukum.”* (Informan 5)  
*“Faktor pergaulan, misal bergaul dengan orang yang lebih dewasa maka akan lebih bebas lingkungan bermainnya.”* (Informan 6)

Dampak kekerasan terhadap anak dirasakan oleh korban juga pelaku kekerasan. Dampak yang dialami korban antara lain anak menjadi sering merenung dan pendiam, depresi, stress, susah tidur, menghindari keramaian, ingin melakukan tindakan yang sama sebagai balas dendam, memar dan luka. Dampak bagi pelaku antara lain penyesalan, ditegur dari sekolah, dikeluarkan dari sekolah, pengucilan dari masyarakat, dan penilaian yang buruk dari masyarakat.

*“Mereka terganggu mental, tekanan batin seperti depresi yang dapat berubah meningkat dan berpikir kenapa bisa hidup seperti ini sehingga bisa mengambil tindakan bunuh diri.”* (Informan 1)

Berkaitan dengan dampak yang dirasakan pelaku, informan menjawab sebagai berikut

*“Penyesalan, di tegur dari sekolah atau di dikeluarkan dari sekolah.”* (Informan 4)

*“Pengucilan dari masyarakat atau penilaian dari masyarakat untuk pelaku kekerasan.”* (Informan 1)

Menurut remaja, faktor yang menyebabkan anak menjadi korban antara lain faktor ekonomi, penampilan fisik, dan anggapan anak tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak lain. Adapun faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi pelaku kekerasan antara lain perasaan tidak suka dengan korban, memiliki masalah dengan korban, memiliki orang tua yang sering melakukan kekerasan, trauma, pola asuh yang salah seperti terlalu memanjakan anak atau terlalu keras dalam mendidik anak.

*“Temannya anak adopsi dan sangat disayang orang tuanya, anaknya teramat dimanja dan suka membully temannya, tetapi anak tersebut mudah tersinggung sehingga berantem dengan temannya hingga jambak-jambakkan. Orang tua yang main tangan bisa membuat anak trauma, anak tersebut nantinya akan keras, mudah tersinggung, dan pemarah. Masa lalu mempengaruhi masa depan.”* (Informan 7)

#### Sikap Remaja

Berkaitan dengan apa yang akan dilakukan remaja saat menyaksikan

kejadian kekerasan antara lain memberanikan diri dan berinisiatif untuk membantu, melapor kepada pihak berwajib, mencari bukti kejadian untuk membantu melaporkan kejadian tersebut, mencari pertolongan dari orang yang lebih dewasa yang dianggap dapat menengahi permasalahan agar anak-anak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk perilaku lainnya seperti memisahkan teman yang sedang berkelahi dan mengobati lukanya di PMR.

*“Memberanikan diri untuk membantu, inisiatif untuk mencoba membantu dan mencari bukti-bukti kejadian untuk bisa melaporkan.”*

(Informan 1)

*“Saya akan mencari pertolongan orang yang lebih dewasa untuk dapat menengahi permasalahan anak-anak agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.”*

(Informan 4)

*“Cara mengatasi kaka kelas yang galak, jauh-jauh jangan dekati, menghindar gitu.”* (Informan 8)

*“Apabila mengalami kekerasan fisik/seksual maka akan melapor ke pihak berwajib.”* (Informan 7)

#### Upaya Pencegahan

Solusi untuk mencegah kejadian kekerasan yang disampaikan oleh informan antara lain lebih terbuka, menjadi diri sendiri, bercerita dengan orang yang dipercaya, saling mendukung satu sama lain dengan teman-temannya, meningkatkan atau menguatkan lingkungan pertemanan, menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif dan memilih pergaulan yang baik.

*“Lebih terbuka, menjadi diri sendiri dan jangan ragu untuk menceritakan pengalaman, sharing dengan orang yang kita percaya, merangkul sesama teman agar kemungkinan teman bisa membantu dan menyemangati. Meningkatkan atau menguatkan lingkungan pertemanan kita.”* (Informan 4)

*“Menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif.”* (Informan 1)

*“Tidak mengikuti pergaulan yang salah atau memilih pergaulan yang baik untuk kita.”* (Informan 6)

#### Peran Sekolah

Beberapa peran sekolah yang disampaikan oleh remaja dalam melindungi siswa/i dari kejadian kekerasan antara lain melalui peran

tim BK, dimana anak yang berkelahi dipanggil oleh BK, lalu diwawancarai dan diberi surat peringatan. Selain itu, sudah ada peraturan di sekolah yang tidak tertulis dan sekolah juga memastikan semua anak terpenuhi haknya dan tidak terkucilkan.

*“Anak yang berkelahi dipanggil oleh BK, anak yang dipanggil BK di wawancarai, nasehati, dan diberi surat peringatan.”* (Informan 7)

*“Ada peraturan disekolah yang tidak tertulis.”*(Informan 9)

*“Sekolah lebih terbuka terhadap anak-anak yang dibully untuk memberikan saran kepada teman-teman lain agar tidak membedakan orang lain, atau memastikan semua anak terpenuhi haknya dan tidak terkucilkan.”* (Informan 4)

Selanjutnya informan juga menyampaikan mekanisme penanganan kejadian kekerasan di sekolah oleh Tim Bimbingan Konseling.

*“Semua saksi ditunjuk oleh BK untuk menyampaikan pendapat dan memilih dari beberapa pendapat mereka dan mereka tidak ada kotak saran. Ada nomor BK sehingga jika*

*mereka ada masalah yang dialami di sekolah maka kita bisa berkonsultasi mengenai kejadian kekerasan yang ada di sekolah.”* (Informan 4)

#### *Life Skills*

Pemahaman remaja mengenai kecakapan hidup dan perannya dalam melindungi diri dari kekerasan sangat bervariasi. Ada yang sudah mampu menjelaskan peran kecakapan hidup dalam pencegahan kekerasan, namun tidak sedikit juga yang belum memahami hal tersebut, sebagaimana kutipan jawaban informan berikut:

*“Life skill seperti pemahaman diri kita seperti apa, contoh keterampilan hidup seperti kemampuan dan pemahaman diri sendiri untuk mengatasi masalah.”* (Informan 1)

*“Life skill adalah bagaimana keterampilan hidup kita untuk berkreasi, bersosialisasi untuk bisa mengatasi masalah.”* (Informan 4)

*“Belum, keterampilan hidupnya lebih untuk ke diri sendiri atau bagaimana? Orang itu misalnya keterampilan hidupnya berpakaian sopan maka mencegah kekerasan*

*seksual, tidak ikut campur.”*  
(Informan 9)

Adapun cara memperoleh kecakapan hidup menurut remaja yaitu melalui bersosialisasi dengan orang lain. Sebagaimana jawaban informan berikut:

*“Dalam bersosialisasi kita mengetahui bagaimana cara bersikap, memperlakukan orang lain, atau pengalaman kita berinteraksi dengan orang lain sehingga kemampuan kita meningkat.”* (Informan 4)

Remaja dalam penelitian ini melaporkan riwayat kekerasan yang pernah dialaminya yaitu dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis, termasuk *cyberbullying*. Kejadian kekerasan tersebut ada yang dialami di rumah, di sekolah, juga di media sosial. Namun memang sebagian besar dialami di sekolah dan dilakukan oleh teman-temannya. Hasil kajian sebelumnya telah melaporkan 20–25% dari remaja terlibat langsung dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku, korban, atau keduanya (Menesini and Salmivalli, 2017). Selanjutnya, suatu studi yang dilakukan di Kuwait

menyatakan bahwa pada remaja usia 12-13 tahun, prevalensi *bullying* cukup tinggi yaitu 30,2%-33,2% dimana prevalensi remaja menjadi pelaku *bullying* adalah 3,5%, 18,9% adalah korban *bullying*, dan 7,8% adalah korban kekerasan *bullying* (Abdulsalam, Al Daihani and Francis, 2017). Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi *bullying* dapat terjadi dimana saja baik di lingkungan masyarakat umum ataupun lingkungan pendidikan formal dan non-formal (Japar and Rohmayanti, 2019).

Kekerasan yang dialami oleh remaja berdampak terhadap banyak hal sebagaimana dilaporkan oleh remaja dalam penelitian yang meliputi rasa malu, takut, dan tertekan. Dampak yang lebih parah adalah korban memutuskan untuk mengikuti *homeschooling* dan mendapatkan pendampingan dari psikolog selama 6 bulan (Arseneault, 2018). *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan bagi pelaku *bullying* maupun korban (Lázaro-visa *et al.*, 2019). Hasil penelitian sebelumnya melaporkan remaja yang menjadi korban *bullying*

menunjukkan kemampuan akademik yang rendah, merasa kesepian, gangguan kecemasan dan depresi, serta kesehatan yang memburuk (Herkama, 2019).

Remaja yang terlibat dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin perempuan dan melaporkan bentuk kekerasan psikis yang lebih sering dialami olehnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan anak perempuan berisiko lebih tinggi menjadi pelaku dan korban kekerasan emosional melalui gossip dan ejekan jahat daripada laki-laki (Jan, 2015). Namun tidak ada perbedaan gender dalam pengalaman kekerasan fisik (Hong, Espelage and Rose, 2019).

Berdasarkan informasi yang disampaikan remaja, alasan yang memicu terjadinya *bullying* oleh teman sebagian besar karena kecemburuan social atau perasaan iri dan tidak suka dengan korban. Alasan lainnya termasuk karena penampilan fisik seperti terlalu kurus dan ikut-ikutan teman yang terlibat dalam *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak

diantaranya norma sosial, kepercayaan tentang kesetaraan gender, paparan terhadap kejadian kekerasan, tidak tinggal bersama orang tua kandung, bekerja untuk membayar biaya sekolah, berjalan kaki ke sekolah (Antai, Braithwaite and Clerk, 2016). Selain itu, hasil penelitian lainnya juga menyebutkan faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak yaitu keterampilan sosial yang buruk, prestasi akademik yang rendah, sering bolos sekolah, memiliki penyakit kronis, disabilitas, sering menangis dalam waktu yang lama, memiliki gangguan makan, sering mengamuk atau merengek, tidak patuh dan sering berbohong, tingkat intelegensi yang rendah, dan penampilan fisik yang buruk (Heise and Kotsadam, 2015).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan faktor protektif terjadinya kekerasan antara lain empati, dukungan sosial, peran sekolah dan prestasi akademik, anak merasa mampu berbicara kepada keluarganya mengenai hal-hal penting, merasa keluarganya dan gurunya peduli dengan mereka, merasa orang-orang di sekitarnya dapat dipercaya, memiliki hubungan

yang sangat dekat dengan ibunya, dan merasa aman di lingkungannya (Kim *et al.*, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan sikap inisiatif remaja untuk membantu melaporkan kejadian *bullying* yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa remaja cenderung memiliki keberanian dan menunjukkan sikap prososial terhadap kasus *bullying* (Garland *et al.*, 2017). Remaja yang pernah mengalami tindak kekerasan sebelumnya menganggap tindak kekerasan sebagai perilaku normal bila diperlukan. Sikap remaja dalam menghadapi kekerasan dapat dipengaruhi oleh paparan terhadap kekerasan, gender dan kelompok pelaku kekerasan itu sendiri (Esen *et al.*, 2017).

Ada berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan menjadi lebih terbuka, menjadi diri sendiri, bercerita dengan orang yang dipercaya, saling mendukung satu sama lain dengan teman-temannya, meningkatkan atau menguatkan

lingkungan pertemanan, menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif dan memilih pergaulan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan dukungan sosial dapat mencegah terjadinya kekerasan pada remaja (Mardiah, Satriana and Syahriati, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya kecakapan hidup yang dimiliki remaja untuk melindungi mereka dari kekerasan dan perilaku berisiko beserta dampak yang diakibatkannya serta membentuk karakter remaja yang sehat dan bermartabat di masyarakat (Okey-orji, Ekenedo and Chibuzo, 2019). Kecakapan hidup juga diperlukan untuk menguatkan kemampuan remaja dalam memenuhi kebutuhan bermasyarakat saat ini dan membantu mereka menghadapi tantangan remaja, seperti penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang, kekerasan seksual dan kenakalan remaja lain (Prajapati, Sharma and Sharma, 2016). Pembelajaran kecakapan hidup khususnya kecakapan hidup afektif inti merupakan kebutuhan untuk

memfasilitasi perkembangan individu yang utuh dan terintegrasi agar berfungsi secara efektif sebagai makhluk sosial. Mengajarkan keterampilan hidup afektif dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kesejahteraan psikososial anak-anak dan remaja (Chakra, 2016). Orang tua memiliki peran besar dalam menumbuhkan keterampilan kecakapan hidup pada remaja untuk menghadapi tantangan dunia dalam kehidupan remaja di masa yang akan datang. Sehingga penting bagi orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk tumbuh dan belajar dengan baik (Dhingra and Chauhan, 2017).

Adapun peran sekolah dalam melindungi siswa dan siswinya dan menangani kejadian kekerasan di sekolah ditunjukkan melalui adanya Bimbingan Konseling. Semua aduan kekerasan dilaporkan melalui BK dan selanjutnya ditindaklanjuti oleh BK mulai dari pemanggilan saksi, penyelesaian konflik, dan penetapan sanksi bagi pelaku. Sekolah memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak, menyediakan lingkungan

yang mendukung, dan melakukan intervensi yang dapat membangun keterampilan dalam komunikasi, resolusi konflik, regulasi emosional, menumbuhkan sikap peduli dan pro-sosial, mengambil keputusan, merencanakan masa depan, yang semuanya penting untuk mengurangi perilaku kekerasan (Mertoglu, 2015). Mencegah dan menanggulangi kejadian kekerasan di sekolah dapat meningkatkan hasil pendidikan pada anak-anak dan membantu mencapai target pendidikan mereka dan dapat melindungi terhadap masalah lain yang memengaruhi belajar, seperti alkohol dan penggunaan narkoba, serta mengurangi kekerasan dan konsekuensi negatifnya, misalnya ketidakhadiran, kurang konsentrasi, atau putus sekolah, perkawinan anak, dan kehamilan tidak diinginkan (Volungis and Goodman, 2017).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengalaman paparan kekerasan yang pernah dialami meliputi kekerasan fisik, psikis, dan *cyberbullying* yang terjadi di lingkup keluarga, pertemanan, sekolah, dan media sosial. Dampak yang dialami korban antara lain anak menjadi sering merenung dan pendiam, depresi, stress, susah tidur, menghindari keramaian, ingin

melakukan tindakan yang sama sebagai balas dendam, memar dan luka. Dampak bagi pelaku antara lain penyesalan, ditegur dari sekolah, dikeluarkan dari sekolah, pengucilan dari masyarakat, dan penilaian yang buruk dari masyarakat. Saran yang dapat dilakukan yaitu lebih memaksimalkan lagi peran tim guru bimbingan konseling dan peran sekolah dalam mencegah terjadinya kekerasan dengan menetapkan aturan tertulis dan memasukkan materi pelajaran mengenai dampak kekerasan pada anak perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, A. J., Al Daihani, A. E. and Francis, K. (2017) 'Prevalence and Associated Factors of Peer Victimization (Bullying) among Grades 7 and 8 Middle School Students in Kuwait', *International Journal of Pediatrics*, 2017, pp. 1–8. doi: 10.1155/2017/2862360.
- Anak, K. P. P. dan P. (2015) *Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2015-2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Antai, D., Braithwaite, P. and Clerk, G. (2016). Social Determinants of Child Abuse: Evidence of Factors Associated with Maternal Abuse from the Egyptdemographic and Health Survey, *Injury and Violence Journal*, 8(1), pp. 25–34. doi: [10.5249/ijvr.v8i1.630](https://doi.org/10.5249/ijvr.v8i1.630)
- Anugrah, T. (2016). *Cerita Anak Putus Sekolah ( Studi Deskriptif Anak Putus Sekolah di SMK Swagaya 1 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas )*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Arseneault, L. (2018). *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), pp. 405–421. Available at: <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/jcpp.12841>.
- Chakra, A. (2016). Influence of Personal Variables on Core Affective Life Skills of Adolescents, *Research Journal of Family, Community and Consumer Sciences*, 4(4), pp. 1–6.
- Dhingra, R. and Chauhan, K. (2017). Assessment of Life-Skills of Adolescents in Relation to Selected Variable, *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(8), pp. 201–212.
- Esen, B. K. et al. (2017). Comparing Attitudes towards Violence among Adolescents Who are Victims or Non-Victims of Violence, *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*, 3(3), pp. 114–121. doi: 10.18844/gjhss.v3i3.1541.
- Garland, T. S. et al. (2017). Blaming the Victim: University Student Attitudes Toward Bullying, *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 26(1), pp. 69–87. doi: 10.1080/10926771.2016.1194940.
- Heise, L. L. and Kotsadam, A. (2015). Cross-National and Multilevel Correlates of Partner Violence: an Analysis of Data from Population-Based Surveys, *The Lancet Global Health*. Heise et al. Open access article published under the terms of CC BY, 3(6), pp. e332–e340. doi: 10.1016/S2214-109X(15)00013-3.
- Herkama, S. (2019). Sleeping Problems Partly Mediate the Association between Victimization and Depression among Youth, *Journal of Child and Family Studies*. Springer US, pp. 2477–2486. doi: 10.1007/s10826-018-1249-3.
- Hong, J. S., Espelage, D. L. and Rose, C. A. (2019). Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special Issue, *Journal of Child and Family Studies*. Springer US, pp. 2329–2334. doi: 10.1007/s10826-019-01502-9.
- Jan, M. S. A. (2015). Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students, *Journal of Education and Practices*, 6(19), pp. 43–57.
- Japar, M. and Rohmayanti, S. W. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan

- Keterampilan Orang *Tua* Untuk Mencegah Bullying Guna Mewujudkan Desa Layak Anak, *CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 228–233. DOI: <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.67>
- Klomek AB, Sourander A, E. H. (2015). Bullying by Peers in Childhood and Effects on *Psychopathology*, Suicidality, and Criminality in Adulthood, *Lancet Psychiatry*, 2(10), pp. 930–41. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26462227/>.
- Lázaro-visa, S. *et al.* (2019). Bullied Adolescent 's Life Satisfaction : Personal Competencies and *School Climate* as Protective Factor, *Frontiers in Psychology*, 10(1691), pp. 1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01691.
- Mardiah, A., Satriana, D. P. and Syahriati, E. (2017). Peranan Dukungan Sosial dalam Mencegah Kekerasan dalam Pacaran : Studi Korelasi pada Remaja di Jakarta, *Indonesian Journal of Indigeneous Psychology*, 4(1), pp. 29–42. DOI: <https://doi.org/10.24854/jpu12017-78>
- Menesini, E. and Salmivalli, C. (2017). Bullying in Schools: The State of Knowledge and *Effective Interventions*, *Psychology, Health & Medicine*. Taylor & Francis, 8506, pp. 1–14. doi: 10.1080/13548506.2017.1279740.
- Mertoglu, M. (2015). The Role of School Management in the Prevention of School Violence, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 182, pp. 695–702. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.815.
- Okey-orji, S., Ekenedo, G. and Chibuzo, A. N. (2019). Life Skills Acquisition : A Panacea For Domestic Violence Among Adolescents In Nigeria, *Academic Research International*, 10(3), pp. 106–118.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya, *Jurnal Sasi*, 16(3), pp. 8–13.
- Prajapati, R., Sharma, B. and Sharma, D. (2016). Significance Of Life Skills Education, Contemporary *Issues in Education Research (CIER)*, 10(1), pp. 1–6. doi: 10.19030/cier.v10i1.9875.
- Stark, L. *et al.* (2017). National Estimation of Children in Residential Care Institutions in Cambodia: A Modelling Study, *BMJ Open*, 7(1), pp. 1–8. doi: 10.1136/bmjopen-2016-013888.
- Volungis, A. M. and Goodman, K. (2017). School Violence Prevention : Teachers Establishing Relationships With Students Using Counseling Strategies, *SAGE Journals*, pp.1-11. doi: 10.1177/2158244017700460.
- Widiastuti, D. dan Sekartini, R. (2016). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, *Sari Pediatri*, 7(2), p. 105. doi: 10.14238/sp7.2.2005.105-12.